

**PENGARUH TEKANAN WAKTU, *LOCUS OF CONTROL*,
TINDAKAN SUPERVISI, DAN MATERIALITAS, TERHADAP
PENGHENTIAN PREMATUR
ATAS PROSEDUR AUDIT
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik DIY tahun 2015)**

**THE EFFECT OF TIME PRESSURE, LOCUS OF CONTROL,
SUPERVISORY ACTION, AND MATERIALITY, FOR
PREMATURE SIGN OFF
THE AUDIT PROCEDURES
(Case Study on Public Accountan Office in DIY 2015)**

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Nama : Intan Ayu Candra
Nomor Mahasiswa : 121213442
Jurusan : Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
FEBRUARI, 2016**

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan: (1) Tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (2) tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara simultan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik wilayah Yogyakarta yang totalnya terdapat 12 sample KAP, dengan membagikan sejumlah 105 kuesioner, dan yang kembali sejumlah 57 kuesioner (54%). Dari jumlah tersebut yang dapat diolah 36 kuesioner (34%). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling salah satu metode dalam purposive sampling

Analisis data yang dilakukan terdiri dari: (1) Uji validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Asumsi klasik. Hasilnya menunjukkan instrument yang digunakan cukup handal dan sah (2) Analisis Regresi Linear berganda. Hasilnya (a) Sebagian variable independen berpengaruh secara parsial terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan tindakan supervisi tidak terpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (b) Semua variable independen berpengaruh secara simultan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (c) Semua variable independen menunjukkan bahwa sebanyak 55% berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sisanya dipengaruhi variable lain. (3) Uji *Friedman*. Hasilnya terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan.

Keyword: Penghentian Premature atas Prosedur Audit, Tekanan Waktu, *Locus Of Control*, Tindakan Supervisi dan Materialitas,

ABSTRACT

The aim of this study was to prove: (1) The pressure of time, locus of control, measures of supervision and materiality partial effect on premature termination on audit procedures (2) the pressure of time, locus of control, measures of supervision and materiality stimulatory effect on premature termination on the audit procedures.

This research was conducted in the public accounting firm of Yogyakarta in total there are 12 sample KAP, with a number of 105 questionnaires distributed, and a number of 57 questionnaires were returned (54%). Of the amount that can be processed 36 questionnaire (34%). The samples in this study using a non-probability sampling methods in purposive sampling

Data analysis consisting of: (1) The validity, test reliability and test classic assumptions. The result shows the instrument used is quite reliable and valid (2) multiple linear regression analysis. The result (a) Some independent variable partial effect on premature termination on the audit procedures unless measures of supervision are not affected on premature termination on the audit procedures (b) All independent variables influence simultaneously toward premature termination on audit procedures (c) All variables independent shows that as much as 55% effect on termination Premature over auditing procedures, it affected the rest of the other variables. (3) Test Friedman. The result are the order of priority of audit procedures discontinued.

Keyword: Premature Sign off Audit Procedures, Time Pressure, Locus Of Control, Action Supervisory and Materiality.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah banyak berjasa memberikan ilmu untuk kita sebagai umatnya. Kami bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH TEKANAN WAKTU, *LOCUS OF CONTROL*, TINDAKAN SUPERVISI, DAN MATERIALITAS TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 di STIE Widya Wiwaha. Dalam penyusunan skripsi banyak pengetahuan dan pelajaran baru yang dapat dipetik oleh penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih terutama pada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan materiil serta doa restunya.
3. Bapak Moh Mahsun, S.E, M. Si, Ak, CA, CPA selaku ketua STIE Widya Wiwaha
4. Dra. Sulastiningsih ,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha, terimakasih telah meluangkan waktu, pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. H Muda Setia Hamid, MM, Akt selaku dosen penguji Skripsi.
6. Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt selaku dosen penguji Komprehensif SPM
7. Dosen-dosen prodi akuntansi dan manajemen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan dan saran-saran yang bermanfaat.
8. Untuk sahabat dan teman-teman Akuntansi angkatan 2012 yang telah mewarnai hidup penulis baik suka dan duka dalam menjalani perkuliahan.
9. Keluarga besar STIE Widya Wiwaha dari staf pengajaran sampai karyawan ,terimakasih untuk bantuannya selama ini.
10. Almameterku tercinta STIE Widya Wiwaha
11. Seluruh responden auditor pada Kantor Akuntan Publik di DIY yang bersedia meluangkan waktu demi berjalannya penelitian ini.
12. Serta pihak-pihak yang telah membantu baik pada masa perkuliahan maupun skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Untuk menyempurnakannya penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2016

Intan Ayu Candra

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PENDADARAN.....	iv
HALAMAN PERYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
INTISARI.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Audit.....	12
2.1.2 Teori Atribusi.....	13
2.1.3 Standar Auditing	16
2.1.4 Prosedur Audit	18
2.1.5 Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit.....	26
2.1.6 Tekanan Waktu	28
2.1.7 <i>Locus Of Control</i>	30

2.1.8 Tindakan Supervisi.....	31
2.1.9 Materialitas.....	32
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	37
2.3.1 Tekanan Waktu atas Prosedur Audit.....	37
2.3.2 <i>Locus Of Control</i> atas Prosedur Audit	38
2.3.3 Tindakan Supervisi atas Prosedur Audit.....	39
2.3.4 Materialitas atas Prosedur Audit	40
2.4 Kerangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	42
3.2 Obyek/Subyek Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Definisi Oprasional Variabel Penelitian.....	44
3.5.1 Variabel Dependen	44
3.5.2 Variabel Independen.....	45
3.6 Metode Analisis.....	47
3.6.1 Uji Kualitas Instrumen dan Data	47
3.6.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.6.1.2 Statistik Deskriptif Variabel	48
3.6.1.3 Uji Kualitas Data	48
3.6.1.4 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.6.2 Uji Hipotesis dan Analisis Data.....	52
3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi	52
3.6.2.2 Uji Siknifikasi Simultan (Nilai Statistik F).....	53
3.6.2.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t).....	53
3.6.3 Uji <i>Friedman</i>	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Objek/ Subyek Penelitian.....	55
4.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	55

4.1.2	Karakteristik Profil Responden.....	56
4.2	Analisis Deskriptif Variabel penelitian	60
4.3	Uji Kualitas Data	61
4.3.1	Uji Validitas.....	61
4.3.2	Uji Reliabilitas	64
4.4	Uji Asumsi Klasik	64
4.4.1	Uji Normalitas	64
4.4.2	Uji Multikolinearitas.....	65
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	66
4.5	Hasil Pengujian.....	67
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi.....	67
4.5.2	Uji Signifikansi Simultan (Nilai Statistik F)	68
4.5.3	Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t).....	68
4.5.4	Uji <i>Friedman</i>	70
4.6	Solusi Untuk Mengatasi Penghentian Prematur.....	72
4.7	Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....		76
5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Saran dan Implikasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

2.1	TABEL PENELITIAN TERDAHULU	35
2.1	GAMBAR KERANGKA KONSEPTUAL.....	41
4.1	TABEL DISTRIBUSI SAMPEL PENELITIAN	56
4.2	TABEL PENGEMBALIAN KUESIONER.....	56
4.3	TABEL JENIS KELAMIN RESPONDEN	57
4.4	TABEL PENDIDIKAN RESPONDEN.....	58
4.5	TABEL JABATAN RESPONDEN	59
4.6	TABEL LAMA KERJA RESPONDEN	59
4.7	TABEL DISKRIPTIF STATISTIK	60
4.8	TABEL UJI VALIDITAS TEKANAN WAKTU.....	61
4.9	TABEL UJI VALIDITAS <i>LOCUS OF CONTROL</i>	62
4.10	TABEL UJI VALIDITAS TINDAKAN SUPERVISI	62
4.11	TABEL UJI VALIDITAS TINGKAT MATERIALITAS	63
4.12	TABEL UJI REABILITAS.....	64
4.13	TABEL UJI NORMALITAS	65
4.14	TABEL UJI MULTIKOLINIERITAS.....	65
4.15	TABEL UJI HETEROSKEDASITAS	66
4.16	TABEL UJI KOEFISIEN DETERMINASI	67
4.17	TABEL UJI NILAI F	68
4.18	TABEL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA.....	69
4.19	TABEL RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS	70
4.20	TABEL UJI <i>FRIEDMAN</i>	70
4.21	TABEL URUTAN PRIORITAS PROSEDUR AUDIT	71
4.22	TABEL SOLUSI PREMATURE SIGN OFF	72

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Perusahaan yang membutuhkan akuntan publik umumnya adalah perusahaan yang punya kepentingan dengan publik atau masyarakat.

Akuntan publik merupakan pihak independen yang memberikan jasanya kepada klien dengan melakukan audit atas laporan keuangan untuk menilai tingkat kesesuaian dengan dasar PABU (Perinsip Akuntansi Berterima Umum). Profesi akuntan publik sebagai profesi kepercayaan masyarakat, dituntut untuk mempertahankan independensi dan obyektifitas dalam melaksanakan tugas Audit. Independensi dalam hal ini adalah bebas dari pengaruh, bisa berdiri sendiri dan tidak dikendalikan oleh siapa pun maupun bergantung pada orang lain. Sedangkan Auditor dituntut untuk obyektif yaitu tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta.

Dijelaskan dalam *A Statement Of Basic Auditing Concepts* (ASOBAC) yang dikutip oleh Lestari (2010:1), bahwa audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian

ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Secara umum, pemakai jasa audit dapat dikelompokkan menjadi pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen perusahaan yang menggunakan hasil audit laporan keuangan perusahaannya untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah investor untuk pengambilan keputusan investasi atau kreditur, dan pemerintah.

Jasa yang disediakan oleh profesi akuntan publik dibagi menjadi dua kelompok: jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan, pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Jasa *non-assurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002:5 dan 7)

Menurut Haryono, (2001:5), *assurance service* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan. Jasa semacam ini dianggap penting karena penyedia jasa *assurance* bersifat independen dan dianggap tidak bias berkenaan dengan informasi yang diperiksa dan individu-individu yang bertanggung jawab membuat keputusan bisnis memerlukan jasa *assurance* untuk membantu

meningkatkan keandalan dan relevansi informasi yang digunakan sebagai dasar keputusan

Messier (2000), dalam Weningtyas (2006:2) menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Konsep ini menyatakan bahwa pelaksanaan *assurance service* dapat meningkatkan kepercayaan dan relevansi informasi yang melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambilan keputusan dan independensi serta kompetensi bagi auditor

Dalam pelaksanaan audit melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan berakibat berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan (Weningtyas, *et al*, 2006:2). Meskipun dalam teori sudah dinyatakan secara jelas bahwa dalam proses audit yang baik adalah audit yang bisa meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung di dalamnya, namun dalam prakteknya terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit yang dilakukan oleh mereka.

Salah satu Peristiwa pengurangan kualitas audit (RAQ behaviors) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Coram *et al.*, 2008; Kustinah, 2013:2). Praktik ini banyak terjadi dimasa ini salah satunya adalah tidak dilakukannya semua prosedur audit yang disyaratkan. tindakan ini dapat

berpengaruh terhadap pendapat yang dikeluarkan auditor. Bukan tidak mungkin pendapat yang dikeluarkan salah dan tidak menggambarkan situasi sebenarnya yang terjadi.

Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dari yang seharusnya, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap Weningtyas (2006:2). Apabila tindakan pengurangan mutu tersebut dilakukan secara sengaja maka auditor dapat dikenai sanksi kode etik maupun sanksi hukum.

Tindakan penghentian prematur atas prosedur audit dapat terjadi karena faktor karakteristik personal auditor (faktor internal) dan faktor situasional pada saat melakukan audit (faktor eksternal) (Weningtyas, *et al*, (2006:4). Malone dan Roberts (1996) dalam Weningtyas (2006:3), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah, tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan tingkat materialitas.

Tindakan penghentian prematur atas prosedur audit dapat terjadi ketika seorang auditor tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas sesuai prosedur yang seharusnya . Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Keadaan atau kondisi tekanan waktu atau *time pressure* yaitu kondisi dimana auditor mendapatkan

tekanan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Liantih, 2010:4).

Auditor memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satu yang mempengaruhi karakteristik auditor adalah *Locus of control*. *Locus of control* mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit maupun perilaku disfungsional audit secara aktual, kepuasan kerja, komitmen organisasional dan *turnover intention* (Reed *et al*; 1994 dalam Kartika, *et al*, 2007:6) sehingga *locus of control* dianggap mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Rotter (1966) dalam Engko (2007:4) *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal. Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *internal locus of control*, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *external locus of control* (Robbins, 1996) dalam Indri Kartika dan Profita Wijayanti (2007:6).

Hasil penelitian Lestari, (2010:76 dan 77) menyebutkan bahwa auditor yang memiliki eksternal *locus of control* yang tinggi akan meningkatkan probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit dan temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat

eksternal *locus of control* auditor, maka akan cenderung melakukan upaya penghentian secara prematur prosedur audit. Pengendalian atas penghentian pekerjaan lebih dini merupakan hal yang sangat penting pada setiap kantor akuntan publik.

Menurut Maulina, *et al* (2010:12), penghentian pekerjaan yang lebih dini akan dapat menyebabkan perubahan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam perencanaan audit, karena akan dapat menghasilkan suatu tingkat risiko audit aktual yang tidak dapat terkontrol dan tidak diketahui. Untuk mengontrol hal ini maka kantor akuntan publik (KAP) harus menyediakan tindakan supervisi.

Semakin tinggi tindakan supervisi maka akan dapat mendeteksi dan mengurangi terjadinya tindakan penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Dengan pengawasan yang lebih ketat pada auditor, maka auditor akan cenderung tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat mempengaruhi hasil audit.

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000, dalam Weningtyas, 2006:8). *The Financial Accounting Standard Board* mendefinisikan materialitas sebagai “besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang

diambil oleh orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut”.

Beberapa penelitian sebelumnya berupaya meneliti pengaruh antara tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Tujuan penelitian-penelitian tersebut adalah untuk mencari tahu apakah variable tersebut dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit secara positif atau sebaliknya. Tetapi, tidak semua penelitian memberikan hasil yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas, *et al* (2006:14) yang berjudul penghentian prematur atas prosedur audit. Hasilnya menyebutkan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Kholidiah (2014:37), yang berjudul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur (*premature sign-sign off*) atas prosedur audit. Hasilnya menyebutkan bahwa *time pressure* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Liantih (2010:76) menghasilkan variabel *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur terhadap prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010:77), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian tersebut diantaranya bahwa auditor yang mendapatkan *time pressure* dan memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur

prosedur audit. Hasil penelitian yang dilakukan Liantih (2010:78), yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit, diantaranya menyebutkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Andani (2014:9) dengan judul *time pressure, audit risk, professional commitment* dan *locus of control* terhadap penghentian premature atas prosedur audit, menunjukkan hasil yang berbeda dengan Liantih (2010:78). Bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil dari penelitian Maulina, *et al* (2010:12), yang berjudul pengaruh tekanan waktu dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, menyebutkan bahwa ada pengaruh antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan tidak terdapat pengaruh antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Asrini, (2014:8) yang menyebutkan bahwa tindakan supervisi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil penelitian yang dilakukan Weningtyas (2006:16), yang berjudul penghentian prematur atas prosedur audit, salah satu hasilnya menyebutkan bahwa materialitas berpengaruh negatif. Penelitian Yusrawati (2009:29) dalam penelitiannya materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat yang ada, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tekanan Waktu, *Locus of control*, Tindakan Supervisi, dan Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Asrini (2014). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya sampel penelitian adalah, Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta pada tahun 2015 dan menambahkan variabel baru yaitu: materialitas.

1.2 Rumusaan Masalah

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit belum diketahui secara baik, itu dibuktikan dengan perbedaan hasil dipenelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?
2. Apakah tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara simultan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk membuktikan tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk membuktikan tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara simultan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi semua pihak.

a. Manfaat praktis

1. Auditor lebih mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas auditor yang profesional.
2. Meningkatkan kinerja auditor agar semakin baik.
3. Memberikan kontribusi bagi KAP agar lebih ketat dalam supervisi terhadap semua auditor agar menjadi KAP yang terpercaya dan berkualitas dalam menyajiakan suatu informasi.

b. Manfaat teoritis

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntansi keperilakuan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada penelitian pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas ini dilandaskan oleh teori-teori yang dikutip dari buku, ahli akuntansi, maupun penelitian-penelitian terdahulu. Setiap teori yang diambil tercantum nama pengarang, tahun buku dan halaman buku.

2.1.1 Audit

Dijelaskan dalam *A Statement Of Basic Auditing Concepts (ASOBAC)* yang dikutip oleh Halim (2008:1), bahwa audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Sedangkan Agoes (2004:3) mendefinisikan audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses sistematis dan kritis yang dilakukan oleh pihak independen untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai informasi dengan tujuan menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan criteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasil kepada para pemakai yang berkepentingan.

Hasil audit adalah berupa pendapat atau opini. Menurut Mulyadi (2002:416) Opini Auditor terdiri atas 5 jenis yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Hasil audit ini akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan. Kholidiah (2014:2) menyatakan pihak internal adalah manajemen perusahaan yang menggunakan hasil audit laporan keuangan perusahaannya untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah investor untuk pengambilan keputusan investasi atau kreditur untuk pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi mencoba menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda tergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku dengan menyatakan bahwa kita mengamati perilaku seseorang individu apakah disebabkan dari internal atau eksternal (Robbins, 2015:104). Menurut Myers (2012:136) teori atribusi adalah menganalisis perilaku seseorang. Menurut Baron & Byrne dalam Rahman (2014: 102) atribusi sosial adalah proses yang kita lakukan untuk mencari perilaku penyebab dari perilaku orang lain sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai karakteristik stabil dari orang tersebut.

Teori Kelley juga menyatakan bahwa manusia menggunakan tiga macam informasi untuk dapat sampai pada atribusi (Mahmudah, 2011: 37)

1. Informasi yang jelas (*distinctive*). Hal ini dikaitkan dengan pertanyaan apakah tindakan tertentu seseorang hanya dikaitkan dengan sasaran stimulus tertentu dan bukan dengan sehubungan sasaran lain
2. Informasi berdasarkan *consensus*. Apakah orang lain juga bertindak serupa dalam situasi tersebut.
3. Informasi yang konsisten. Apakah orang ini secara konsisten bereaksi dengan cara yang sama di waktu-waktu lain.

Menurut Sarwono *et al* (2009:72) Heider yang dikenal sebagai bapak atribusi, percaya bahwa orang seperti ilmuwan amatir, berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Didasari oleh motivasi

untuk memahami orang dengan baik kita melakukan observasi, menganalisis dan menjelaskan perilakunya (Suryanto *et al*, 2012 : 65).

Penyebab perilaku dalam persepsi sosial lebih dikenal dengan istilah *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Robbin, 2015:105). Menurut Taylor, *et al* (2009:57) *dispositional attribution* adalah menganggap tindakan seseorang muncul dari karakteristik yang stabil seperti personalitas. Dan *situational attribution* menganggap tindakan seseorang dikuatkan oleh kekuatan situasional.

Suryanto *et al* (2012:66) menyatakan atribusi personal atau internal cenderung mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti *ability, personality, mood, efforts* dan *motivation*. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor-faktor penyebab mengapa auditor melakukan *premature sign off*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seorang auditor melakukan *premature sign off*, maka faktor-faktor pemicu terjadinya *premature sign off* dapat diminimalisir, sehingga keinginan auditor untuk melakukan *premature sign off* dapat berkurang.

2.1.3. Standar Auditing

Standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Standar ini meliputi pertimbangan, kualitas profesional auditor, seperti keahlian dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti. Mulyadi (2002:35) menyatakan standar auditing terdiri dari 10 standar yang dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Sesuai dalam SPAP (2001:150) 10 standar tersebut di klasifikasikan ke dalam 3 standar umum, 3 standar pekerjaan lapangan dan 4 standar pelaporan :

1. Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan

- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya Prinsip Akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu arsesi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

2.1.4. Prosedur Audit

Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pernyataan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (SPAP, 2001:326.1). Dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh berbagai tipe bukti audit yang kompeten dibutuhkan beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor.

Mulyadi (2002:74) mendefinisikan bukti audit adalah, segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat (*corroborating information*) yang tersedia bagi auditor.

Prosedur audit adalah petunjuk rinci untuk pengumpulan jenis bukti audit tertentu yang diperoleh pada waktu tertentu selama audit (Arens *et al*, 2009: 172). Agoes (2004:125) mendefinisikan prosedur audit adalah langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaanya dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan secara efisien dan efektif.

Dalam usaha memperoleh bukti audit yang kompeten dan cukup, maka auditor sebelum melaksanakan penugasan audit harus menyusun program audit yang merupakan kumpulan dari prosedur audit yang akan dijalankan dan dibuat secara tertulis. Kualitas kerja dari seorang auditor dapat diketahui dari seberapa

jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit.

Dengan adanya suatu prosedur audit maka diharapkan tidak terjadi suatu penyimpangan dalam mengaudit dan auditor dapat bekerja dengan baik. Mulyadi (2002:87) menyatakan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor disebutkan dalam standar audit meliputi:

a. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

b. Pengamatan

Pengamatan atau observasi merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan pengamatan ini, auditor akan dapat memperoleh bukti *visual* mengenai pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur dan proses.

c. Permintaan keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

d. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas. Prosedur yang bisa ditempuh oleh auditor dalam konfirmasi ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor meminta dari klien untuk menanyakan informasi tertentu kepada pihak luar.
2. Klien meminta kepada pihak luar yang ditunjuk oleh auditor untuk memberikan jawaban langsung kepada auditor mengenai informasi yang ditanyakan oleh auditor tersebut.
3. Auditor menerima jawaban langsung dari pihak ketiga tersebut

e. Penelusuran

Dalam melaksanakan prosedur audit ini, auditor melakukan penelusuran informasi sejak mula-mula data tersebut direkam pertama kali dalam dokumen, dilanjutkan dengan pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi. Prosedur audit ini terutama diterapkan terhadap bukti dokumenter.

f. Pemeriksaan dokumen pendukung (*vouching*)

Pemeriksaan dokumen pendukung merupakan prosedur audit yang meliputi:

1. Inspeksi terhadap dokumen-dokumen yang mendukung suatu transaksi atau data keuangan untuk menentukan kewajaran dan kebenaran.
2. Perbandingan dokumen tersebut dengan catatan akuntansi yang berkaitan. Prosedur audit ini berlawanan arahnya dengan prosedur

penelusuran. Dalam penelusuran, auditor bertolak dari dokumen kemudian menyusut pencatatannya ke dalam catatan-catatan akuntansi yang berkaitan. Sedangkan dalam pemeriksaan dokumen pendukung, auditor bertolak dari catatan akuntansi kembali memeriksa dokumen-dokumen yang mendukung informasi yang di catat dalam catatan tersebut. Prosedur ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti audit mengenai kebenaran perlakuan akuntansi terhadap transaksi yang terjadi.

g. Penghitungan (*counting*)

Prosedur audit ini meliputi dua hal yaitu:

1. Perhitungan fisik terhadap sumber daya berwujud seperti kas atau sediaan di tangan yang digunakan untuk mengevaluasi bukti fisik kuantitas yang ada ditangan.
2. Pertanggungjawaban semua formulir bernomor urut tercetak yang digunakan untuk mengevaluasi bukti dokumenter yang mendukung kelengkapan catatan akuntansi.

h. *Scanning*

Scanning merupakan *review* secara tepat terhadap dokumen, catatan dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam.

i. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)

Prosedur audit ini merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien. Umumnya pelaksanaan ulang diterapkan pada penghitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien.

j. Teknik audit berbantuan komputer (*computer-assisted audit techniques*)

Bilamana catatan akuntansi klien diselenggarakan dalam media elektronik, auditor perlu menggunakan teknik audit berbantuan komputer dalam menggunakan berbagai prosedur audit yang dijelaskan di atas.

Prosedur audit yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu prosedur audit yang dilaksanakan pada tahap perencanaan audit dan pekerjaan lapangan yang telah ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Menurut Heriningsih (2002:11) prosedur audit yang dilaksanakan pada tahap perencanaan audit dan pekerjaan lapangan mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur. Prosedur tersebut adalah:

1. Pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No.5 SA Seksi 310, 2001)

Auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Pemahaman tersebut dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan harus mencakup tujuan perikatan, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor, dan batas perikatan. Auditor harus mendokumentasikan pemahaman tersebut dalam

kertas kerjanya atau lebih baik dalam bentuk komunikasi tertulis dengan klien.

2. Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 SA Seksi 319, 2001)

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai atas keandalan laporan keuangan. Efektifitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan yang berlaku. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh auditor untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan, dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan

3. Review kinerja internal auditor klien (PSA No.33 SA Seksi 322 2001)

Auditor intern bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis, evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya dengan tetap mempertahankan objektivitasnya berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya. Tanggung jawab penting fungsi audit intern adalah memantau kinerja pengendalian entitas. Pada saat auditor berusaha memahami pengendalian intern, auditor harus berusaha memahami fungsi audit intern yang cukup untuk mengidentifikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit.

4. Informasi asersi manajemen (PSA No. 07 SA Seksi 326, 2001)

Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Pernyataan tersebut dapat bersifat implisit atau eksplisit serta dapat dikualifikasikan berdasarkan penggolongan asersi yaitu, keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*), kelengkapan (*completeness*), hak dan kewajiban (*right and obligation*), penilaian (*valuation*), atau lokasi, serta penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*). Informasi asersi manajemen digunakan oleh auditor untuk memperoleh bukti audit yang mendukung asersi dalam laporan keuangan.

5. Prosedur analitik (PSA No.22 SA Seksi 3292001)

Prosedur analitik merupakan prosedur yang sangat penting dalam proses audit dan terdiri dari evaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya, atau antara data keuangan dengan data non-keuangan. Tujuan dari dilakukannya prosedur analitik adalah membantu auditor dalam merencanakan sifat, saar, dan lingkup prosedur audit lainnya, sebagai pengujian substantif untuk memperoleh bukti tentang asersi tertentu yang berhubungan dengan saldo akun atau jenis transaksi, serta sebagai review menyeluruh informasi keuangan pada tahap review akhir audit.

6. Proses konfirmasi (PSA No.07 SA Seksi 330 2001)

Konfirmasi adalah proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi langsung dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak pada asersi laporan keuangan.

Konfirmasi dilaksanakan untuk memperoleh bukti dari pihak ketiga mengenai arersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Proses konfirmasi mencakup pemilihan unsur yang dimintakan konfirmasi, pendesainan permintaan konfirmasi, mengkomunikasikan informasi kepada pihak ketiga yang bersangkutan, memperoleh jawaban dari pihak ketiga, serta penilaian terhadap informasi tatau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ketiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut.

7. Representasi manajemen (PSA No.17 SA Seksi 333 2001)

Representasi manajem (lisan maupun tertulis) merupakan bagian dari bukti audit yang diperoleh auditor tetapi tidak merupakan pengganti bagi penerapan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh dasar memadai bagi pendapat auditor atas laporan keuangan. Representasi tertulis bagi manajen biasanya menegaskan representasi lisan yang disampaikan oleh manajemen kepada auiditor, menunjukan dan mendokumentasikan lebih lanjut ketepatan representasi tersebut, serta mengurangi kemungkinan salah paham mengenai yang direpresentasikan.

8. Pengujian pengendalian teknik audit berbantu komputer (PSA No. 59 SA Seksi 327, 2001)

Menggunakan TABK harus dikendalikan oleh auditor untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan audit dan spesifikai rinci TABK telah terpenuhi, serta TABK tidak dimanipulasi semestinya oleh staf entitas.

9. Sampling audit (PSA No.26 SA Seksi 350, 2001)

Sampling audit adalah, penerapan terhadap prosedur audit terhadap kurang dari 100% unsur dalam satu saldo akun tau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai beberapa karekteristik saldo akun atau kelompok tersebut. Sampling audit diperlukan oleh auditor untuk mengetahui saldo-saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnyadalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sample serta dalam menghubungkan bukti audit yang dihasilkan dari sampel dengan bukti audit lain dalam penarikan kesimpulan tas saldo akun atau kelompok transaksi yang berkaitan.

10. Perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 SA Seksi 331 2001)

Perhitungan fisik berkaitan dengan pemeriksaan auditor melalui pengamatan, pengujian, dan permintaan keterangan memadai atas efektifitas metode perhitungan fisik persediaan atau kas dan mengukur keandalan atas kuantitas dan kondisi fisik persediaan atau kas klien.

2.1.5. Penghentian prematur atas prosedur audit

Dalam konteks auditing, manipulasi akan dilakukan dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini adalah alat bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya mencapai tujuan kinerja individual. Donnelly *et al* (2003:88) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator dari perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly *et al*, 2003:89).

Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/ replacement of audit procedure.*

Menurut Ulum (2005:198) penghentian prematur/ *premature sign off* atas prosedur audit adalah dihentikannya langkah-langkah audit program sehingga satu atau lebih prosedur audit tidak terlengkapi. Menurut Maulina (2010:2) penghentian prematur atas prosedur audit adalah auditor tidak melakukan prosedur audit seperti yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dengan prosedur audit yang ada.

Penghentian prematur atas prosedur audit muncul dari situasi yang umumnya disebut sebagai perilaku pengurangan mutu audit (*reduced audit quality-RAQ*). Perilaku tersebut dianggap paling tidak dapat diterima/ dimaafkan dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk RAQ lainnya (Coram, et al., 2004 dalam Weningtyas *et al*, 2006:3). Perilaku ini juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan hukum terhadap auditor. Probabilitas auditor dalam membuat judgment dan opini yang salah akan semakin tinggi, jika salah satu/ beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan.

Menurut Boyntone dan Jhonson (2006:96) tanggung jawab auditor tidak hanya dalam penyelesaian audit keuangan tetapi juga tanggung jawab setelah audit (*post audit responsibility*). Tanggung jawab setelah audit mencakup

pertimbangan atas peristiwa kemudian antara tanggal dan penerbitan laporan auditor, penemuan fakta yang ada, serta penemuan prosedur yang dihilangkan. Berdasarkan hal ini, penemuan adanya penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tanggung jawab auditor setelah dilaksanakannya pekerjaan lapangan.

Weningtyas, *et al.* (2006:3) menyatakan penghentian prematur tidak hanya disebabkan oleh faktor internal auditor, akan tetapi juga akibat dari faktor situasional pada saat melaksanakan proses audit yang merupakan faktor eksternal. Sehingga banyak faktor memungkinkan auditor melakukan tindakan menyimpang dari prosedur audit yang seharusnya.

Menurut Nisa (2013: 4) faktor internal dapat diketahui dari salah satu karakter pribadi auditor yang tercermin dalam karakteristik profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya. Komitmen profesional auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penghentian atas prosedur audit, sedangkan faktor eksternal seperti prosedur review dan kontrol kualitas, *time pressure*, risiko audit, dan materialitas.

2.1.6. Tekanan waktu

Tekanan waktu atau *time pressure* merupakan suatu tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun sehingga adanya *pressure* ini akan mengakibatkan berkurangnya efisiensi, efektivitas audit, kualitas audit, kepuasan kerja serta tingkat stres seseorang (Kelly 1991 dalam Heriningsih 2002:113). Sedangkan menurut (Liantih, 2010:4) kondisi tekanan waktu atau *time pressure* yaitu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik

(KAP) tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya.

Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Rahunatan 1991 dalam Ulum, 2005:197). Sedang *time deadline pressure* adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya (Heriningsih 2002:113).

Fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf auditor (Waggoner dan Chasell, 1991) dalam Weningtyas, et al (2006:7). *Time Pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Basuki dan Krisna (2006:3) menemukan *premature sign-off* biasanya terjadi pada area audit dengan sedikit dokumentasi kertas kerja, misalnya saat tahapan

dilakukannya prosedur analitis pada permulaan audit, pengujian terhadap pengendalian intern klien, dan pemeriksaan terhadap pekerjaan staf klien.

Alderman dan Deitrick, dalam Erni (2012:75) menyatakan bahwa lebih dari 51% auditor setuju bahwa *time budget* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa audit.

2.1.7. Locus of Control

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan *premature sign off* adalah *locus of control* auditor. Kustini *et al* (2004:3) mendefinisikan bahwa *Locus of control* adalah salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu, yang pada dasarnya menunjukkan keyakinan individu mengenai penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. *Locus of control* didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2015: 56). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1996 dalam Engko, 2007:3).

Konsep *locus of control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial. Andani (2014:4) menyatakan *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal. Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *internal locus of control*, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *eksternal locus of control* (Robbins, 1996 dalam Indri Kartika *et al*, 2007:17).

Bernardi (2003) dalam Andani (2014: 3) menyebutkan bahwa seseorang yang mampu menyeimbangkan locus of control eksternal dan internal cenderung dapat terhindar dari perasaan tertekan. Menurut Wahyudi (2011:13), Locus of control internal yang dominan dalam diri seseorang membuat individu tersebut lebih berusaha dengan baik untuk meraih keberhasilan. Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *internal locus of control*, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *eksternal locus of control* (Robbins, 1996) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007:9).

Locus of control berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Internal akan cenderung lebih sukses dalam karier dari pada eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang yang lebih. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stres daripada eksternal (Baron & Greenberg, 1990 dalam Indri Kartika *et al*, 2007:9).

2.1.8 Tindakan Supervisi

Sesuai pada Standar Pekerjaan Lapangan yang pertama yaitu pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya (SPAP, 2001:310.1). Supervisi mencakup pengarahan usaha asisten yang terkait dalam pencapaian tujuan audit dan tujuan tersebut tercapai.

Agoes (2012:142) menyatakan Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah penting yang dijumpai dalam audit, meriview pekerjaan yang telah dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat diantara staf audit kantor akuntan.

Supervisi harus ada untuk memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan penugasan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan KAP sebelumnya. Mulyadi (2002:60) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkup supervisi dan review adalah kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana, lingkup konsultasi yang tersedia dan telah digunakan.

Peranan dari supervisi yang baik akan dapat meningkatkan kemungkinan terdeteksinya penghentian prematur atas prosedur audit sebagai salah satu bentuk penyimpangan perilaku audit (Asrini, 2014:3). Jadi semakin tinggi tindakan supervisi maka akan dapat mendeteksi dan mengurangi terjadinya tindakan penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Sebaliknya apabila Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pelaksanaan supervisinya kurang baik, tidak melakukan prosedur *review* sehingga kegagalan auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan tidak dapat terdeteksi.

2.1.9 Materialitas

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik/ SPAP(2001:312) materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan

terhadap informasi tersebut. Dalam penerapan definisi materialitas, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat yang akan diterbitkan (Arens, *et al*, 2000 :79-80) yaitu :

1. Nilainya tidak material, ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan,
2. Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan panyajian laporan keuangan, ketika suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi kebutuhan seorang pengguna laporan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap dapat digunakan,
3. Nilainya sangat material sehingga kewajaran seluruh laporan keungan dipertanyakan.

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens *et al*, 2000: 34). Menurut Mulyadi (2002:158) dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak memberikan jaminan bagi klien bahwa laporan auditan adalah akutrak, tetapi auditor memberikan keyakinan sebagai berikut:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi.

2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan, dalam bentuk pendapat (atau memberikan informasi dalam hal terdapat pengecualian), bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Menurut Mulyadi (2002:159) pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Yusrawati *et al* (2009:21) tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan. Sebaliknya, jika auditor menetapkan jumlah yang tinggi, lebih sedikit bahan bukti yang dikumpulkan.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah,

maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian penghentian premature atas prosedur audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi kepada auditor untuk mendeteksi dan mengatasi penghentian premature atas prosedur audit. Tabel 2.1 menunjukkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai penghentian premature atas prosedur audit.

Table 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (kesimpulan)
Heriningsih (2002)	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Sebuah Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik	1. <i>Time pressure</i> (X1) 2. Resiko Audit (X2) 3. Materialitas (X3) 4. Penghentian prematur atas prosedur audit (Y)	<i>Time Pressure</i> dan risiko audit berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit
Sososutikno (2003)	<i>Relation Of Time Budget Pressure By Disfunctional Behaviour and Its Influence To Audit Quality</i>	1. tekanan anggaran waktu (X1) 2. <i>Disfunctional Behaviour</i> (X2) 3. <i>Audit Quality</i> (Y)	tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku <i>premature sign-off</i> , dan <i>underreporting of time</i> dan <i>audit quality reduction behaviour</i> (AQRB).

Ulum (2005)	Pengaruh Orientasi Etika terhadap Hubungan antara <i>Time Pressure</i> dengan perilaku <i>Premature Sign-off</i> Prosedur Audit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Orientasi Etika : Idealisme(X2) dan Relativisme (X3) 3. <i>Premature Sign-off</i> Prosedur Audit (Y) 	<i>Time pressure</i> secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Premature sign-off</i> prosedur audit.
Weningtyas, et al (2006)	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time pressure</i> (X1) 2. Resiko Audit (X2) 3. Materialitas (X3) 4. Prosedur <i>Review</i> dan kontrol kualitas oleh KAP (X4) 5. Penghentian prematur atas prosedur audit (Y) 	<i>Time pressure</i> ,Resiko Audit, Materialitas, Prosedur <i>Review</i> dan kontrol kualitas oleh KAP berpengaruh secara signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit
Kartika dan Wijayanti (2007)	<i>Locus of control</i> Sebagai Anteseden Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi pada auditor pemerintah yang bekerja pada BPKP di Jawa Tengah dan DIY)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Locus of control</i> (X1) 2. Kinerja Pegawai (X2) 3. Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Y) 	<i>Locus of control</i> eksternal berpengaruh positif terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. <i>Locus of control</i> Sebagai Anteseden Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit
Maulina, et al (2010)	Pengaruh Tekanan Waktu dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan Waktu (X1) 2. Tindakan Supervisi (X2) 3. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y) 	Tekanan Waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit Tindakan Supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit
Asrini, et al (2014)	Pengaruh Tekanan Waktu, <i>Locus of Control</i> , dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik di Bali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan Waktu (X1) 2. <i>Locus of Control</i> (X2) 3. Tindakan Supervisi (X3) 4. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y) 	Tekanan waktu dan <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Tindakan Supervisi berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit
Andani (2014)	<i>time pressure</i> , <i>audit risk</i> , <i>professional commitment</i> dan <i>locus of control</i> terhadap penghentian <i>premature</i> atas prosedur audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>time pressure</i> (X1) 2. <i>audit risk</i> (X2) 3. <i>professional commitment</i> (X3) 4. <i>locus of control</i> (X4) 5. penghentian <i>premature</i> atas prosedur audit (Y) 	<i>time pressure</i> dan <i>audit risk</i> mempunyai pengaruh positif signifikan pada Penghentian Prematur Prosedur Audit <i>professional commitment</i> dan <i>locus of control</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Tekanan Waktu atas Penghentian Prematur Prosedur Audit

Auditor seharusnya memiliki sikap yang independen atau tidak terpengaruh oleh pihak lain guna memberikan informasi yang relevan dan reliabel bagi para pengguna informasi. Namun banyak sekali faktor-faktor yang membuat auditor merasa terpaksa atas suatu keadaan harus melakukan tindakan yang mengurangi independensi seorang auditor. Salah satunya adalah tekanan waktu yang menuntut auditor untuk melakukan audit sesuai waktu yang telah ditetapkan. Terdapat kemungkinan bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh untuk menghentikan prosedur audit.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan pada penelitian Ulum (2005:209) mengenai Pengaruh Orientasi Etika terhadap Hubungan antara *Time Pressure* dengan perilaku *Premature Sign-off* Prosedur Audit hasilnya menunjukkan bahwa *Time pressure* secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Premature sign-off* prosedur audit tetapi *time pressure* dapat berpengaruh terhadap *premature sign-off* setelah memoderasi orientasi etika (idealisme dan relativisme) dalam hubungan antara *Time pressure* dengan *Premature sign-off* prosedur audit. Hasil senada dilakukan oleh Liantih (2010:76) yang menghasilkan variabel *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur terhadap prosedur audit

Sedangkan pada penelitian Herninsih (2002:120) menyatakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit dipengaruhi oleh *time pressure* dan resiko audit. Weningtyas *et al* (2006:14) menyatakan bahwa *time pressure*

memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sososutikno (2005:121) menunjukkan bahwa *time budge pressure* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku disfungsional auditor yang tercermin pada perilaku *premature sign-off*. Penelitian Maulina (2010:12) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herningsih (2002), Weningtyas (2006), Sososutikno (2005), Maulina (2010) Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.2 *Locus of Control*

Pengendalian diri seorang auditor merupakan salah satu langkah pencegahan adanya tindakan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Apabila di dalam internal diri seorang auditor memiliki sifat positif di dalam melakukan sesuatu termasuk di dalam pekerjaannya, tindakan menghilangkan prosedur atas proses audit cenderung tidak akan dilakukan. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi diri auditor untuk melakukan pengurangan prosedur dengan banyak faktor-faktor yang menuntut auditor untuk melakukan tindakan di luar prosedur yang sudah ditetapkan.

Ayu Lestari (2010: 81) membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Liantih

(2010: 88) *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian yang dilakukan oleh Asrini (2014:10) menunjukkan hal yang sama bahwa *locus of control* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari (2010), Liantih (2010), dan Asrini (2014) Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_2 : *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.3 Tindakan Supervisi atas Prosedur Audit

Pelaksanaan supervisi yang baik merupakan salah satu upaya yang baik untuk mencegah adanya penghentian prematur atas prosedur audit. Apabila kantor akuntan publik tidak melaksanakan hal supervisi terhadap auditornya secara baik, atau tidak melakukan prosedur *review* maka apabila terdapat suatu kegagalan auditor dalam melaksanakan seluruh tugas tidak mampu terdeteksi. Dengan pelaksanaan supervisi yang ketat, maka auditor dituntut untuk melaksanakan prosedur audit yang seharusnya dilakukan, sehingga tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Basuki dan Krisna (2006:33) mengatakan bahwa *premature sign-off* memiliki dampak secara langsung terhadap kualitas audit karena dapat memungkinkan auditor tidak mampu menemukan *error dan irregularities* yang terjadi pada laporan keuangan klien. Dewi (2008:27) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pelatihan dan tindakan supervisi pada

penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian Maulina, *et al* (2010:12) menyatakan sebaliknya bahwa tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit tetapi hasilnya tidak signifikan. Pada penelitian Asrini (2014:10) diketahui bahwa tindakan supervisi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.4 Materialitas atas Prosedur Audit

Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian terdahulu oleh Herningsih (2002:120) belum dapat membuktikan bahwa materialitas akan berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hal berbeda dilakukan oleh Yusrawati (2009:29) dalam penelitiannya materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

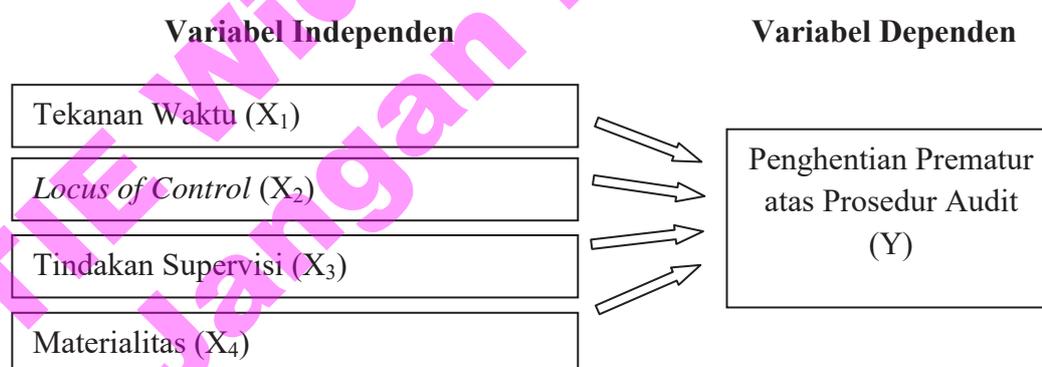
Sedangkan penelitian Weningtyas (2006:16) membuktikan bahwa tingkat materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur. Karena terdapat

perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti ingin melakukan penelitian tersebut dengan mencoba menginvestigasi pengaruh materialitas terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2002:27). Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen, yaitu tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi serta materialitas terhadap variabel dependen yaitu penghentian prematur atas prosedur audit.

3.2 OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah akuntan yang menjalankan profesi audit, sebagai auditor junior, senior dan manajer/ *partner*. Auditor junior yaitu auditor yang bekerja kurang dari 1 tahun, sedangkan auditor senior merupakan auditor yang bekerja lebih dari 1 tahun. Alasan pemilihan tersebut adalah karena akuntan junior dan senior yang melakukan proses audit secara langsung, dan level manajer/ *partner* bertugas untuk memantau jalannya prosedur audit untuk junior dan senior auditor yang berpotensi untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit pada saat melaksanakan tugasnya.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi penelitian dilakukan di kantor akuntan publik wilayah Yogyakarta tahun 2015. Terdapat lebih dari 11 KAP tersebar di wilayah Yogyakarta baik kota maupun kabupaten. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria kantor akuntan publik yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. KAP yang terdaftar sebagai anggota di Institut Akuntan Indonesia (IAI) dan masih aktif.
- b. Mempunyai lebih dari 5 auditor.
- c. KAP yang berdiri lebih dari 2 tahun.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian pustaka (*library research*)

Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

2. Penelitian lapangan (*field research*)

Data utama penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer). Data yang

dikumpulkan melalui survei dengan kuisisioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Pengumpulan data kuisisioner dilakukan dengan teknik *personally administered questionnaires*, yaitu kuisisioner disampaikan dan dikumpulkan langsung oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:154).

Kuisisioner ini dikutip dari jurnal Weningtyas (2006) dan Liantih (2010). Kuisisioner disebarakan pada 12 Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuisisioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju dengan memberi tanda cek (√) atau tanda silang (×) pada kolom yang dipilih. Kuisisioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat.

3.5 DEFINISI OPERASIONAL PENGUKURAN VARIABEL

PENELITIAN

3.5.1 Variabel dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika seorang auditor mendokumentasikan prosedur audit yang seharusnya lengkap tetapi ia tidak melakukan sesuai dengan prosedur audit yang seharusnya lengkap tetapi ia tidak melakukannya sesuai dengan

prosedur audit yang disyaratkan dan dia berani memberikan opininya atas suatu laporan keuangan. Pengukuran penghentian prematur atas prosedur audit ini menggunakan sepuluh item pertanyaan yang berhubungan dengan penghentian prematur atas prosedur audit yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) dan Weningtyas (2006) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dependen ini adalah skala *likert* 4 point.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen (X) terdiri dari empat variabel yang mempengaruhi variabel dependen, terdiri dari:

1. Tekanan waktu (X_1)

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Ketika auditor mengaudit laporan keuangan, mereka dituntut untuk melakukan auditnya secara efisiensi biaya dan waktu. Semakin cepat pengerjaan audit, semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit juga semakin kecil. *Time pressure* diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Weningtyas (2006) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert* 4 point

2. *Locus of control* (X₂)

Locus of control merupakan kondisi dimana individu meyakini bahwa mereka dapat menentukan nasibnya sendiri. *Locus of control* eksternal merupakan kondisi dimana individu-individu meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar baik nasib baik ataupun kesempatan. Variabel ini diukur berdasarkan 6 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Liantih (2010). Pengukuran *Locus of control* eksternal menggunakan skala *likert* 5 point.

3. Tindakan supervisi (X₃)

Supervisor yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian pekerjaan lebih dini. Tindakan supervisi diukur dengan menggunakan dua puluh tiga item pertanyaan yang dikembangkan oleh Weningtyas (2006) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert* 4 point.

4. Materialitas (X_4)

Menurut IAI dalam SPAP-nya mendefinisikan materialitas sebagai “besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”. Material tidaknya suatu kondisi atau masalah dapat membedakan pendapat yang akan diberikan. Materialitas diukur dengan menggunakan tiga item pertanyaan yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) dan Weningtyas (2007) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert* 4 point.

3.6 METODE ANALISIS

Lestari (2010:48) menyatakan kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing Variabel. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik statistik antara lain:

3.6.1. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas instrumen dan data menggunakan metode statistik diskriptif, uji kualitas data (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik.

3.6.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif demografi responden memberikan informasi atau penjelasan mengenai frekuensi *absolute* dan *persentase* responden berdasarkan jenis kelamin, jabatan/ posisi, pendidikan dan lama bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

3.6.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif variabel penelitian ini menjelaskan mengenai rata-rata jawaban responden atas pertanyaan tentang penghentian prematur atas prosedur audit, tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, materialitas.

3.6.1.3. Uji Kualitas Data

Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini, maka peneliti menguji uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan suatu alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel-variabel yang ditentukan. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai nilai setiap variabel.

Dalam penelitian ini menggunakan Uji validitas memakai teknik menghitung nilai korelasi (*pearson correlation*). Korelasi setiap

item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu menghitung nilai korelasi (*pearson correlation*) atau korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator terhadap skor totalnya. Kriteria sebuah instrument dikatakan valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif dan memiliki nilai probabilitas korelasi sig. (2-tailed) \leq taraf signifikan (α) sebesar 0.05 (Ghozali, 2005:45).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksud untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur sebuah konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan dengan metode *Internal Consistency*.

Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliable Ghozali (2005:42).

3.6.1.4. Uji Asumsi Klasik

Asumsi dasar klasik regresi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui data yang digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistic *non klomogorow smirnov (K-S)*. Uji normalitas merupakan asumsi bahwa setiap variabel berdistribusi normal. Suatu Variabel dikatakan normal jika nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 berarti data distribusi normal (Ghozali, 2005:115).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005:91).

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan Nilai *Tolerance (TOI)*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengujian ini sebagai berikut: jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen (Ghozali,2005:92).

3. Uji Heteroskedastistas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Pada penelitian ini pada menggunakan uji *Glejser* dan cara melihat tidak terjadinya heteroskedastistas adalah dengan melihat nilai $\text{Sig} > \alpha$ (0,05), Ghozali (2005:105).

STIE Widya Winaha
Jangan Plagiat

3.6.2 Uji Hipotesis dan Analisis Data

Hipotesis 1, 2, 3, dan 4 diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda karena teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (*multiple regression*). Alat analisis ini digunakan karena menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e$$

Y : Penghentian Prematur

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X1 : Tekanan Waktu

X2 : Locus of Control

X3 : Tindakan Supervisi

X4 : Materialitas

e : Standar Error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square dan R Square*)

Uji koefisien determinasi yaitu untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* dimana untuk menginterpretasikan

besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase. Kemudian sisanya (100%-persentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model (Ghozali, 2005:83).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji nilai F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $\text{sig } F < \alpha 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:84).

Menurut Santoso (2004:120) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b) Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini menyatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji nilai t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika Nilai $\text{Sig } t < \alpha 5\%$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis (Ghozali, 2005:84).

Menurut Santoso (2004:168) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b) Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini menyatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji *Friedman*

Uji *Friedman*, digunakan untuk menentukan peringkat prioritas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Uji *Friedman* digunakan untuk menguji data yang berbentuk *ordinal*/ rangking. Bila data yang terkumpul berbentuk interval, maka data tersebut diubah ke dalam data *ordinal* (Sugiono, 2003 dalam Suryandari, 2012:12).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek/ Subyek Penelitian

4.1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta pada tahun 2015-2016. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi auditor junior, senior dan manajer.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara langsung kepada responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, yang terdaftar sebagai anggota di Institut Akuntan Indonesia (IAPI) dan masih aktif. Penyebaran dan pengembalian dilakukan mulai November 2015 hingga Januari 2016. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 11 KAP dari total keseluruhan KAP yang berada di Yogyakarta dan dipaparkan pada peta distribusi tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner dikirim	Kuesioner kembali
1	Drs. Inaresjz Kemalawarta	7	6
2	Drs. Henry & Sugeng	10	10
3	Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (cab)	10	6
4	Drs. Soeroso Donosapoetro, MM	10	7
5	Drs. Kumalahadi	10	8
6	Moh. Mahsun Ak, M. Si, CA, CPA	10	8
7	Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali (cab)	13	0
8	Drs. Hadiono	10	0
9	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	5	0
10	Indarto Waluyo	10	4
11	M. Kuncara budi Santosa, S.E, Ak, M.M, CA, CP	10	8
	Total	105	57

Sumber: Data Primer

Kuesioner yang disebarkan sejumlah 105 kuesioner, dan jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 57 kuesioner. Rincian detail tentang hasil dari penyebaran kuesioner di paparkan pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuisioner

Jumlah keseluruhan kuesioner yang dikirim	=	105 kuesioner (100%)
Jumlah kuesioner tidak kembali	=	48 kuesioner (46%)
Jumlah kuesioner kembali	=	57 kuesioner (54%)
Kuisioner yang tidak dapat diolah	=	21 kuesioner (20%)
Kuesioner dapat diolah	=	36 kuesioner (34%)

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut tampak bahwa tingkat pengembalian kuesioner sebesar 57 buah atau 54%. Dikarenakan penyebaran kuisioner dilakukan pada akhir tahun, dimana pada akhir tahun banyak sekali klien yang

menggunakan jasa auditor. Melihat tingkat pengembalian sebesar 54% dan aktivitas auditor yang dinilai cukup tinggi jam kerjanya, maka tingkat pengembalian tersebut dinilai cukup baik. Dari jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden sebanyak 54% tidak semuanya memenuhi syarat yang dapat digunakan sebagai sampel dalam analisis, hanya sebesar 36 kuesioner atau 34% yang dapat diolah. Sedangkan sebanyak 21 kuesioner atau 20% tidak dapat diolah. Hal ini diantaranya disebabkan pengisiannya tidak lengkap atau terdapat point yang tidak terjawab, sehingga tidak bisa diolah.

4.1.2. Karakteristik Profil Responden

Berikut ini adalah diskripsi mengenai identitas para responden yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, posisi terakhir, dan lama nya bekerja responden.

1. Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden berdasarkan jenis kelamin auditor dipaparkan dalam tabel

4.3 di bawah ini:

TABEL 4.3
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Wanita	16	44.4	44.4	44.4
Pria	20	55.6	55.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.3 memberikan informasi tentang deskriptif profil responden berdasarkan klasifikasi jenis kelamin auditor. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden pria berjumlah 20 orang (55,6%) dan responden wanita berjumlah 16 orang (44,4%).

2. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Auditor

Adapun profil responden berdasarkan pendidikan auditor dipaparkan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

TABEL 4.4
Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	4	11.1	11.1	11.1
S1	32	88.9	88.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa 4 orang responden atau 11,1% berpendidikan D3 dan 32 orang berpendidikan S1 atau 88,9%. Adapun profil responden berdasarkan jabatan auditor di paparkan dalam tabel 4.5 di bawah ini.

TABEL 4.5
Profil Responden Berdasarkan Jabatan Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Senior Auditor	11	30.6	30.6	30.6
Junior Auditor	25	69.4	69.4	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.5 tersebut dapat memberikan informasi responden berdasarkan jabatan dalam kantor akuntan publik (KAP) yaitu responden senior auditor berjumlah 11 orang (30,6%), responden junior auditor berjumlah 25 orang (69,4%), dan tidak adanya responden manajer.

3. Profil Responden Berdasarkan Lama Kerja Auditor

Adapun profil responden berdasarkan lama kerja auditor di paparkan dalam tabel 4.6 di bawah ini:

TABEL 4.6
Profil Responden Berdasarkan Lama Kerja Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0-1 tahun	17	47.2	47.2	47.2
1-5 tahun	16	44.4	44.4	91.7
<5	3	8.3	8.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.6 tersebut dapat memberikan informasi responden berdasarkan lama kerja auditor pada kantor akuntan publik (KAP) yaitu auditor yang bekerja selama 0-10 tahun sebanyak 17 orang atau 47,2%,

responden yang sudah bekerja 1-5 tahun sebanyak 16 orang atau 44,4% dan responden yang bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 3 orang atau 8,3%.

4.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai rata-rata jawaban responden dalam menjawab pertanyaan tentang penghentian prematur atas prosedur audit, tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas.

TABEL 4.7
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PA	36	28.00	40.00	36.5278	3.36780
TW	36	6.00	19.00	13.5278	3.45986
LC	36	7.00	24.00	15.0556	4.64724
TS	36	46.00	89.00	70.8889	15.70947
MT	36	5.00	12.00	9.3611	1.82291
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa variabel penghentian prematur atas prosedur audit memiliki mean 36,52 nilai standar deviasi 3,36; nilai minimum 28,00 dan maksimum 40,00. Variabel tekanan waktu memiliki mean 13,52; nilai standar deviasi 3,45; nilai minimum 6,00 dan nilai maksimum 19,00. Variabel *locus of control* memiliki mean 15,05; nilai standar deviasi 4,64; nilai minimum 7,00 dan nilai maksimum 24,00. Variabel tindakan supervisi memiliki mean 70,88; standar deviasi 15,70; nilai minimum 46,00 dan nilai maksimum 89,00. Variabel materialitas memiliki mean 9,36; nilai standar deviasi 1,82; nilai minimum 5,00 dan nilai maksimum 12,00.

4.3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data menggunakan uji kualitas data (validitas dan reliabilitas) dan uji asumsi klasik.

4.3.1. Uji Validitas Data

Hasil untuk variabel tekanan waktu (X_1) di paparkan pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.8
Hasil Uji Validitas Tekanan Waktu

No	Butir pertanyaan	Nilai <i>Pearson Corelation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	TW1	0,868	0.000	Valid
2	TW2	0,814	0.000	Valid
3	TW3	0,884	0.000	Valid
4	TW4	0,872	0.000	Valid
5	TW5	0,806	0.000	Valid

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai *pearson correlation* positif dan nilai sig lebih kecil dari α sebesar 0,05 sehingga seluruh butir pertanyaan variabel tekanan waktu tersebut dinyatakan valid.

Hasil untuk variabel *locus of control* (X_2) di paparkan pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.9
Hasil Uji Validitas *Locus of Control*

No	Butir pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	LC1	0,892	0.000	Valid
2	LC2	0,692	0.000	Valid
3	LC3	0,889	0.000	Valid
4	LC4	0,948	0.000	Valid
5	LC5	0,843	0.000	Valid
6	LC6	0,929	0.000	Valid

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai pearson correlation positif dan nilai sig lebih kecil dari α sebesar 0,05 sehingga seluruh butir pertanyaan variabel *locus of control* tersebut dinyatakan valid.

Hasil untuk variabel tindakan supervise (X3) di paparkan pada tabel 4.10 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.10
Hasil Uji Validitas Tindakan Supervisi

No	Butir pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	TS1	0,867	0.000	Valid
2	TS2	0,889	0.000	Valid
3	TS3	0,837	0.000	Valid
4	TS4	0,881	0.000	Valid
5	TS5	0,727	0.000	Valid
6	TS6	0,941	0.000	Valid
7	TS7	0,892	0.000	Valid
8	TS8	0,932	0.000	Valid
9	TS9	0,943	0.000	Valid
10	TS10	0,905	0.000	Valid
11	TS11	0,955	0.000	Valid
12	TS12	0,919	0.000	Valid
13	TS13	0,914	0.000	Valid
14	TS14	0,626	0.000	Valid
15	TS15	0,612	0.000	Valid
16	TS16	0,871	0.000	Valid

No	Butir pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
17	TS17	0,895	0.000	Valid
18	TS18	0,933	0.000	Valid
19	TS19	0,817	0.000	Valid
20	TS20	0,825	0.000	Valid
21	TS21	0,964	0.029	Valid
22	TS22	0,941	0.019	Valid
23	TS23	0.930	0.000	Valid

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai *pearson correlation* positif dan nilai sig lebih kecil dari α sebesar 0,05 sehingga seluruh butir pertanyaan variabel tindakan supervisi tersebut dinyatakan valid.

Hasil untuk variabel tingkat materialitas (X_4) ditunjukkan pada tabel 4.11 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.11
Hasil Uji Validitas Tingkat Materialitas

No	Butir pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	MT1	0,764	0.000	Valid
2	MT2	0,936	0.000	Valid
3	MT3	0,938	0.000	Valid

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai *pearson correlation* positif dan nilai sig lebih kecil dari α sebesar 0,05 sehingga seluruh butir pertanyaan variabel materialitas tersebut dinyatakan valid.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap 36 responden, nilai *cronbach's alpha* untuk setiap variabel dapat dilihat dalam tabel 4.12 berikut ini:

TABEL 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
1.	Tekanan waktu	0,900
2.	<i>Locus of control</i>	0,933
3.	Tindakan supervise	0,983
4.	Materialitas	0,858

Sumber: data primer diolah

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 4.12 dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini, menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.13
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.11489102
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.083
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.871
Asymp. Sig. (2-tailed)		.435

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS) sebesar 0.435 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menggunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF) disajikan pada tabel 4.14 berikut:

TABEL 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel Independen	Collinierity Statistic		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	TW	.514	1.945	Non Multikolinieritas
	LC	.528	1.894	Non Multikolinieritas
	TS	.656	1.525	Non Multikolinieritas
	MT	.644	1.552	Non Multikolinieritas

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.14 menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 10% atau 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau data mempunyai varian yang tidak sama (heterogen). Untuk mendeteksi data atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode *glejts*. Jika nilai signifikan (*sig*) > α (0,05) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Data yang baik adalah data yang homogen.

TABEL 4.15
Hasil Uji Heteroskedastistas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.520	2.245		.677	.503
	TW	-.120	.081	-.296	-1.482	.149
	LC	-.037	.059	-.122	-.621	.539
	TS	.017	.016	.188	1.064	.296
	MT	.110	.137	.143	.802	.429

a. Dependent Variable: Residual_absolut

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.15. hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas, memiliki nilai probabilitas signifikansi diatas α (0,05) yang berarti tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.5. Hasil Penelitian

Dasi hasil pengujian analisis regresi logistic dan uji fridman diperoleh hasil sebagai berikut:

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square* dan *R Square*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada tabel 4.16 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

TABEL 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778 ^a	.606	.555	2.24720

a. Predictors: (Constant), MT, LC, TS, TW

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.16 besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0.555 atau 55% yang berarti variabel independen (tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (penghentian prematur atas prosedur audit) sebesar 55%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 45% (100% - 55%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji nilai F yang terlihat pada tabel 4.17 pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240.425	4	60.106	11.902	.000 ^a
	Residual	156.547	31	5.050		
	Total	396.972	35			

a. Predictors: (Constant), MT, LC, TS, TW

b. Dependent Variable: PA

Sumber: data primer diolah

Hasil perhitungan pada tabel 4.17. diperoleh nilai F sebesar 11.902 dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha (0,05)$ yang berarti variabel tekanan waktu, *locus of control* tindakan supervisi, dan materialitas, secara simultan berpengaruh terhadap variabel penghentian prematur atas prosedur audit.

4.5.3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji parsial (t test). Uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil yang tampak pada tabel 4.18.

TABEL 4.18
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.037	4.249		7.305	.000
	TW	.353	.153	.362	2.304	.028
	LC	.239	.112	.330	2.126	.042
	TS	.053	.030	.246	1.764	.088
	MT	-.707	.260	-.383	-2.722	.011

a. Dependent Variable: PA

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = 31.037 + 0.353X_1 + 0.239X_2 + 0.053X_3 - 0.707X_4 + e$$

a) Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Variabel tekanan waktu (TW) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.353 dengan nilai signifikansi $0,028 < \alpha (0.05)$, berarti tekanan waktu berpengaruh signifikan positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

b) Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Variabel *locus of control* (LC) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.239 dengan nilai signifikansi $0.042 < \alpha (0.05)$, berarti *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

c) Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Variabel tindakan supervisi (TS) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.053 dengan nilai signifikansi $0.088 > \alpha (0.05)$, berarti ukuran tindakan supervisi tidak

berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak

d) Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Variabel materialitas (TM) mempunyai koefisien regresi sebesar -0.707 dengan nilai signifikansi $0.011 < \alpha$ (0.05), berarti keberadaan materialitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

TABEL 4.19
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Diterima
H ₂	<i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Diterima
H ₃	Tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Ditolak
H ₄	Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Diterima

Sumber: Lampiran

4.5.4. Uji *Friedmen*

Dalam penelitian ini, uji *Friedmen* digunakan untuk menentukan peringkat prioritas prosedur audit yang dihentikan. Hasil uji *Friedmen* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.20
Hasil Uji *Friedmen*

N	36
<i>Chi-Square</i>	293.311
Df	9
<i>Asymp. Sig.</i>	.000

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.20 menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan. Untuk mengetahui urutan prioritas prosedur audit yang cenderung ditinggalkan dapat dilihat dari *Mean Rank*. Berikut ini ditampilkan urutan prioritas prosedur audit dari angka terkecil (menunjukkan paling sering ditinggalkan) sampai dengan angka terbesar (menunjukkan paling jarang ditinggalkan).

TABEL 4.21
Urutan Prioritas Prosedur Audit

	Mean Rank
PA1 Pemahaman bisnis klien	3.46
PA2 Pertimbangan pengendalian intern klien	4.86
PA3 Pengujian substansif	8.89
PA4 Pertimbangan internal auditor	2.51
PA5 Prosedur analitis	3.33
PA6 Konfirmasi	8.67
PA7 Melakukan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem <i>on-line</i>	6.58
PA8 Mengurangi jumlah sampel	1.24
PA9 Pemeriksaan fisik	9.44
PA10 Menggunakan representasi manajemen	6.01

Sumber: data primer diolah

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa mengurangi jumlah sampel merupakan prosedur yang paling sering ditinggalkan. Urutan yang kedua adalah pertimbangan internal auditor. Pada urutan ketiga adalah prosedur analitis. Urutan yang keempat adalah pemahaman bisnis klien. Urutan yang kelima adalah pertimbangan pengendalian intern klien. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

4.6. Solusi untuk mengatasi penghentian prematur atas prosedur audit

Pada penelitian ini, responden di minta untuk memilih salah satu alternatif pilihan solusi untuk mengatasi penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil dari solusi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.22 adalah sebagai berikut:

TABEL 4.22
Cara Untuk Menghentikan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Supervisi yang ketat terhadap staf auditor	8	22,22
2	Supervisi yang ketat terhadap semua auditor	12	33,33
3	Perimbangan profesional bagi seluruh level auditor	3	8,33
4	Perimbangan profesional bagi level staf auditor	2	5,56
5	Mengurangi penekanan yang berlebihan pada anggaran waktu	2	5,56
6	Meningkatkan variasi penugasan kerja	3	8,33
7	Meningkatkan komunikasi di dalam tim audit	5	13,89
8	Modifikasi dalam <i>in-house</i> training	1	2,78
9	Lainnya.....	-	-
	Total	36	100

Sumber: lampiran

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa solusi yang paling banyak dipilih oleh responden untuk mengatasi penghentian prematur atas prosedur audit adalah supervisi yang ketat terhadap semua auditor, sedangkan solusi mengurangi penekanan yang berlebihan pada anggaran waktu dan modifikasi dalam *in-house* training dianggap kurang dapat mengatasi penghentian prematur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang memilih solusi tersebut sangatlah sedikit. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

Weningtyas *et al* (2006) yaitu pada solusi yang paling banyak dipilih adalah supervisi yang ketat terhadap semua auditor dan solusi yang paling sedikit dipilih adalah modifikasi dalam *in-house* training.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS, maka pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit studi kasus pada KAP di wilayah Yogyakarta di peroleh hasil:

1. Hasil dari Uji F menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas, secara simultan berpengaruh terhadap variabel penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 11,902 dan F_{table} 2.68 yang artinya $F_{hitung} > F_{table}$ dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha (0,05)$.
2. Hasil hipotesis yang pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 2,304 dan t_{table} 2.03951 maka $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai signifikansi $0,028 < \alpha (0.05)$. Semakin besar tekanan waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Heriningsih *et al.*, (2002), Maulina *et al* (2010) dan hasil dari penelitian

Andani (2014) yang menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Hasil hipotesis yang kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 2.126 dan t_{table} 2.03951 maka $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai signifikansi $0,042 < \alpha$ (0.05). Hubungan antara *locus of control* eksternal dengan penghentian prematur atas prosedur audit positif, jadi semakin tinggi *locus of control* eksternal yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit atau berlaku sebaliknya. Hal ini disebabkan karena auditor dengan *locus of control* eksternal belum dapat mengendalikan hasil yang ingin dicapai dan cenderung melakukan berbagai cara seperti manipulasi atau penipuan untuk mencapai tujuan pribadinya. Perilaku ini lah yang menyebabkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Donlley *et al* (2003), Irawati dan Mukhlisin (2005), Kartika dan Wijayanti (2007), yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Hasil hipotesis yang ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa tindakan supervisi tidak diterima karena tidak signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 1.764 dan t_{table} 2.03951 maka $t_{hitung} < t_{table}$ dan nilai signifikansi $0,088 > \alpha$ (0.05). Tindakan supervisi tidak diterima disebabkan karena auditor merasa tugas dan beban yang

diberikan kepadanya tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan mereka. Selain itu, supervisor di KAP kurang mengalokasikan waktu kepada auditor junior dan senior serta tidak membimbing bawahannya dalam penugasan yang rumit, sehingga pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi (2008), dan Maulina *et al* (2010).

5. Hasil hipotesis yang keempat (H_4) yang menyatakan bahwa materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} -2.722$ dan $t_{table} 2.03951$ maka $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai signifikansi $0,011 > \alpha (0.05)$. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa auditor akan mengabaikan prosedur yang dinilai tidak materialitas, sehingga tingkat materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Weningtyas *et al.* (2006) yang menunjukkan hubungan materialitas dan penghentian prematur bersifat negatif dan tidak mendukung penelitian Herningsih (2002) yang tidak bisa membuktikan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur.
6. Pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas sebanyak 55% berpengaruh secara simultan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan sisanya yaitu sebesar 45% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi dan materialitas secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap 11 Kantor Akuntan Publik yang ada di Yogyakarta yang terdaftar dalam Institut Akuntan Indonesia (IAPI) dan masih aktif, diperoleh hasil bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara tekanan waktu, *locus of control*, dan materialitas secara parsial terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,028 < \alpha (0.05)$, dengan demikian H_a diterima.
 - b. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *locus of control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.042 < \alpha (0.05)$ dengan demikian H_a diterima.
 - c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.88 > \alpha (0.05)$, dengan demikian H_a ditolak.

- d. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.011 < \alpha (0.05)$ dengan demikian H_a diterima.
2. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel tekanan waktu, *locus of control* tindakan supervisi, dan materialitas, terhadap variabel penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini dibuktikan dengan nilai F sebesar 11.902 dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Berdasarkan pengujian Koefisien determinasi bahwa tekanan waktu, *locus of control*, tindakan supervisi, dan materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit menunjukkan bahwa sebanyak 55% berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan sisanya yaitu sebesar 45% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

5.2 Saran dan Implikasi

Untuk keperluan penelitian dimasa yang mendatang, agar diperoleh hasil yang lebih akurat, perlu diperhatikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya,
 - a) Perlu penelitian lebih lanjut terhadap variable independen karena masih banyak variable yang berperan dalam mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit, seperti resiko audit, prosedur review dan kontrol kualitas, *self esteem in relation to ambition*, dan *turn over intention*.

- b) Peneliti selanjutnya sebaiknya menetapkan waktu penyebaran kuesioner pada saat pertengahan tahun, karena waktu itulah yang paling efektif untuk memperoleh data yang lebih kuantitatif atau lebih banyak.
- c) Peningkatan sampel yang tidak hanya terbatas pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Institut Akuntan Indonesia (IAPI), tetapi kantor akuntan publik kecil-kecil di wilayah Yogyakarta atau dengan memperluas wilayah lain.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik seharusnya melakukan supervisi yang ketat terhadap semua auditor dan stafnya agar meminimalisir praktik penurunan kualitas audit atau penghentian prematur. Supervisi yang ketat dilakukan dalam perekrutan auditor dan memonitoring kinerja karyawan. Supervisi yang ketat harus ditunjang dengan menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif, evaluasi jangka audit, dan evaluasi kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing, Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Andani, Ni Made Surya dan I Made Mertha. (2014). “Pengaruh Time Pressure, Audit Risk, Professional Commitment, dan Locus of Control pada Penghentian Premature atas Prosedur Audit”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali*.
- Arens, Alvin, dan James K. Loebbecke. (2000). *Auditing An Intergrate Approach. Jilid Satu, Alih bahasa Amir Abadi Jusuf*. Salemba Empat: Jakarta.
- Arens dan Loebbecke. (2009). *Auditing, Pendekatan Terbaru, Edisi Kedua*. Salemba Empat: Jakarta.
- Asrini, Kadek Juni, Edi Sujana, Nyoman Ari Surya Darmawan. (2014). “Pengaruh Tekanan Waktu, Locus of Control dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit studi di Kantor Akuntan Publik Bali”. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Basuki dan Krisna Yunika Mahardani. (2006). “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya”. *Jurnal MAKSI*
- Boynton, Jhonson, Kell. (2003). *Modern Auditing, Edisi Ketujuh*. Erlangga: Jakarta
- Coram, P., Glovovic, A, Ng, J dan Woodliff, D. (2008). “The Fact of Risk Misstatement on The Propensity to Commit Reduced Audit Acts Under Time Budget Pressure”. *Auditing : Journal of Practice & Theory*. 23(2)
- Dewi, Maya Setya. (2008). “Pengaruh Pelatihan dan Tindakan Supervisi pada Keputusan Premature Sign-Off: Studi Empiris pada Perwakilan Kantor BPK RI”. *Tesis*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Q, and David. (2003). “Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior : An Explanatory Model Using Auditors’ Personal Characteristics”. *Journal of Behavioral Research In Accounting*, Vol. 15
- Engko, Cecilia. (2007). “Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control terhadap Hubungan antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor”. *JAAJ Volume 11 No 2*

- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi ketiga*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. (2008). *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan1: Edisi Empat*. Yogyakarta: YKPN.
- Haryono Jusup, Al. (2001). *Auditing (Pengauditan). Buku 1*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Heriningsih, Suchafo. (2002), “Penghentian prematur atas prosedur audit : Studi empiris pada kantor akuntan publik”. *Tesis*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta : Salemba Empat
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2009). *Directory 2009 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*. Jakarta : IAPI
- Indriantoro, N dan Bambang Supomo. (2002). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Kartika, Indri dan Provita Wijayanti. (2007). “Locus of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja pada BPKP di Jawa Tengah dan DIY)”. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Kholidiah dan Siti Asiah Murni. (2014). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Terjadinya Penghentian Prematur (*Premature Sign Off*) atas Prosedur Audit: studi kasus Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur”. Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram Lombok.
- Kustinah, Siti. (2013). “The Influence Of Dysfunctional Behavior And Individual Culture On Audit Quality”. *International Journal of Scientific & Technology Research* volume 2.
- Lestari, Ayu Puji. (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik”. *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.

- Liantih, Rahman. (2010). "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mahmudah, Siti. (2011). *Psikologi Sosial, Teori dan Model Penelitian*. UIN Maliki Press: Malang
- Mulyadi. (2002). *Auditing, Edisi Keenam, Cetakan Pertama*. Salemba Empat: Jakarta.
- Maulina, Mutia, Ratna Anggraini, Choirul Anwar. (2010). "Pengaruh Tekanan Waktu dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Myers *et al.* (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Salemba Humanika: Jakarta Selatan.
- Nisa, Vida Fikratun. (2013). "Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Studi Empiris pada KAP Semarang". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kustini. (2004). "Pengaruh Locus Of Control, Orentasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan Karyawan PT. Telkom Kandatel Surabaya Timur, Disertasi Program Studi Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Pasca Sarjan". *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*
- Rahman, Agus. (2014). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Empirik*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Robbins, P Stephen, timothy. (2015). *Perilaku Organisasi Organizational Behavior edisi 16*. Salemba Empat: Jakarta
- Santoso, Singgih. (2004). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Computindo: Jakarta.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press: Jakarta
- Sososutikno Christina. (2003). "Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya

- Suryandari, Erni. (2012). "Pengaruh Tekanan Time Pressure, Risiko Deteksi, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Locus of Control terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik". *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suryanto, *et al.* (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press: Surabaya
- Taylor *et al.* (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Kencana: Jakarta
- Ulum, Akhmad Samsul. (2005). "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan Antara Time Pressure dengan Perilaku Prematur Sign-Off Prosedur Audit". *Jurnal Maksi*. Vol.5 No.2
- Weningtyas, Suryanita *et al.* (2006). "Penghentian Prematur atas Prosedur Audit". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wahyudi *et al.* (2011). "Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit". *Media Riset Akuntansi*, Vol. 1 No. 2 ISSN
- Yusrawati dan Ari Suryadi. (2009). "Pengaruh *Time Pressure*, Resiko Audit, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik wilayah Pekanbaru". Universitas Islam Riau.